BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang fokus pada pembentukan karakter religius. Dengan sistem pendidikan berbasis kitab kuning, pesantren telah berhasil mencetak santri yang alim dalam ilmu agama. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan global, pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi umum yang mumpuni[1].

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang karakteristiknya meliputi adanya kyai (guru/lembaga kepemimpinan spiritual), santri (peserta didik yang tinggal di pesantren), dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Akar lembaga ini berhubungan erat dengan kedatangan ulama dan jaringan dakwah dari Asia Selatan dan Timur Tengah sejak abad ke-13 dan abad ke-16, namun format pesantren sebagai lembaga bermadzhab dan berbasiskan pengajian kitab berkembang secara lokal di Nusantara. Pada fase awal, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, transformasi sosial, dan transmisi tradisi keilmuan Islam (nahwu, tafsir, fikih, tasawuf) yang secara organik terintegrasi dengan struktur masyarakat lokal.[2]

Kelahiran pesantren di Nusantara tidak berasal dari satu sumber tunggal, lembaga ini berkembang dari interaksi jaringan ulama Nusantara

[1] Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana.
[2] Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Development. QIJIS: Journal of Islamic Studies.

dengan tradisi Islam yang datang melalui jalur Samudra Hindia dan laut Tiongkok sejak abad pertengahan. Bentuk awal pesantren cenderung informal: seorang kyai (guru) mengajar muridnya di sebuah ruang pengajian (surau/pondok), berfokus pada penguasaan teks-teks agama klasik (kitab dalam bahasa Arab) dan pembentukan adab. Mekanisme sanad (hubungan guru–murid) menjadi inti legitimasi keilmuan dalam tradisi pesantren; sanad tidak hanya menjamin transmisi teks tetapi juga pola praktik keagamaan dan etika pengajaran yang khas pesantren.[3]

Sejak era klasik, kurikulum pesantren berpusat pada kitab-kitab berbahasa Arab atau terjemahannya yang saat ini dikenal sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini menjadi sarana tranmisional ilmu: sanad pengajaran (mata rantai guru dan murid) menjadi pusat legitimasi pengetahuan dalam pesantren. Kajian filologis dan historiografis terbaru menunjukkan bagaimana kitab-kitab itu diadaptasi, diterjemahkan, dan menjadi medium pendidikan yang fleksibel sehingga pesantren mampu mempertahankan kontinuitas keilmuan selama berabad-abad. Perkembangan kitab kuning dan tradisi sanad menjadi salah satu alasan kuat mengapa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang resilient.[4]

Salah satu ciri khas pendidikan pesantren klasik adalah penggunaan kitab kuning naskah teks klasik berbahasa Arab yang dicetak di kertas kuning (atau dibubuhi terjemah dan catatan lokal). Materi kitab kuning meliputi

[3] Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Development. *QIJIS: Journal of Islamic Studies*.
[4] Rosidin, R. (2022). The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia. Repository UIN Malang.

tafsir, hadits, fikih, nahwu, tasawuf, dan disiplin keilmuan Islam lain yang disusun dalam rangka tradisi madzhab klasik. Peran kitab kuning dalam membentuk keterampilan intelektual (retorika Arab, kaidah fikih, logika argumentasi) dan identitas keagamaan santri telah menjadi obyek studi banyak peneliti kontemporer, yang menunjukkan bagaimana kitab itu juga diadaptasi ke dalam konteks lokal melalui komentar, syarah, dan metode pengajaran yang bersifat lisan-mentoring.[5]

Dinamika pendidikan nasional ikut memengaruhi pesantren. Terjadilah gelombang modernisasi: pendirian madrasah formal di lingkungan pesantren, legalisasi kurikulum, dan hubungan institusional dengan Departemen Agama (kini Kementerian Agama). Banyak pesantren menggabungkan pendidikan diniyah (ajaran agama tradisional) dengan pelajaran formal (matematika, IPA, bahasa Indonesia), melahirkan model pesantren modern yang menggabungkan dua dunia pendidikan. Kajian terbaru menunjukkan tren diversifikasi ini semakin intens, dengan berkembangnya pesantren-pesantren yang mengembangkan unit pendidikan formal, program kejuruan, dan kerja sama dengan universitas.[6]

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11 tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu, yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

[5] Daulay, R. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Menguatkan Tradisi dan Relevansi. Jurnal Pendidikan Pesantren, 2024

[6] Taufiq, A. (2024). Educational Development of Indonesian Pesantren in the Contemporary Era. TIJIE (Journal).

antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."[7]

Ayat tersebut memiliki relevansi dengan adanya peningkatan mutu lulusan santri harus ditempuh melalui penguatan iman dan ilmu secara simultan. Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional merupakan upaya strategis untuk membentuk santri beriman, berilmu, dan berdaya saing.

Pesantren sebagai sebuah Lembaga yang bergerak dibidang Pendidikan memiliki ruang yang luas dalam berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas melalui Pendidikan yang disusun dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hadits yang juga relevan, dengan sabda Rosulullah SAW dengan memperhatikan konsep mutu lulusan dengan menerapkan Integrasi kurikulum yang bertujuan menghasilkan santri yang profesional, kompeten, dan berkualitas dalam peran sosial maupun keagamaan.

Perdebatan tentang kesesuaian dan integrasi dua sistem kurikulum kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembinaan keagamaan dan kurikulum nasional yang berorientasi pada kompetensi akademik semakin mengemuka seiring tuntutan global terhadap lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi religius tetapi juga kapabilitas akademik dan keterampilan abad ke-21. Integrasi kurikulum dipandang sebagai strategi untuk menghasilkan profil lulusan yang holistik: beriman, berakhlaq, dan kompeten secara profesional. Di Indonesia, banyak pesantren modern mencoba menggabungkan kedua pola kurikulum ini guna meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja dan dunia pendidikan tinggi.[8]

[7] Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
[8] Hasanah, U. (2025). *Integration of Pesantren Curriculum: Tahfidz Curriculum and National*

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At Taubah ayat 122, yang berbunyi :

...فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ[9]

> Artinya : "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara santri beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama…"

Pesantren memiliki posisi strategis dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu agama, pembinaan moral, serta pembentukan karakter umat Islam.[10]

Perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menambah dimensi kompleksitas integrasi kurikulum, pesantren yang ingin menjaga tradisi pengajian sekaligus mempersiapkan santri menghadapi pasar kerja dan pendidikan tinggi perlu memasukkan literasi digital, pengajaran kontekstual, serta model evaluasi autentik ke dalam rancangan kurikulum terpadu.[11] Studi-studi mutakhir menyarankan pilot project integratif, monitoring-evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi antara pesantren dengan stakeholder eksternal (universitas, dinas pendidikan, dunia usaha) agar integrasi kurikulum bermuara pada peningkatan mutu lulusan yang terukur.

Penelitian mutakhir menunjukkan pola inovasi seperti penggabungan literasi digital, kewirausahaan, dan isu-isu kontemporer (lingkungan,

---

Curriculum IJIBS. https://ijibs.lppmuinkhas.com/ijibs/article/view/58

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

[10] Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren dan perubahan sosial. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 221–236.

[11] Anjaludin, A. I. P. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education (Proceedings of the 3rd ICOP). Darunnajah University.

kesehatan, pemberdayaan perempuan) yang menjadikan beberapa pesantren sebagai pusat pendidikan yang adaptif dengan kebutuhan masyarakat modern. Fenomena ini juga menimbulkan diversifikasi profil lulusan pesantren: ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, ada yang menjadi pendidik agama, dan ada pula yang terjun ke dunia profesional.[12]

Isu mutu lulusan menjadi indikator utama yang mendorong kebutuhan penelitian ini. Beberapa studi pada konteks pesantren dan madrasah menemukan bahwa perbaikan manajemen kurikulum dan pengelolaan sumber daya manusia (pelatihan guru, penjaminan mutu internal) berkontribusi signifikan terhadap keluaran pendidikan yang lebih baik-baik dari sisi ketercapaian kompetensi akademik maupun kecakapan keagamaan dan karakter.[13]

Salah satu tujuan strategis pendidikan pesantren masa kini adalah mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Paradigma ini penting agar pesantren tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga menjadi basis intelektual Islam yang unggul. Dalam hal ini, kita memahami pentingnya menuntut ilmu untuk mewujudkan mutu lulusan yang unggul, sebagaimana hadits Rosulullah SAW:

[12] Dharmawanti, A. D. (2025). Perkembangan Pondok Pesantren Pelajar dan Mahasiswa (Artikel). Avatara Journal.
[13] Tanjung, B. N. (2023). *Efforts To Improve The Quality Of Madrasa Graduates* (Jurnal). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/8271/2976
Sutino, S. (2024). *Manajemen Madrasah Aliyah Al Mukmin Tahun 2023/2024. Sanaamul Qur'an* (Jurnal). https://www.jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/download/65/34

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ[14]

Artinya :"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibn Mājah).

Menegaskan tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Penggabungan kurikulum pesantren dengan pendidikan nasional merupakan bentuk implementasi nyata dari tanggung jawab tersebut, yaitu memberikan akses kepada santri terhadap berbagai ilmu yang relevan dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat.

Dalam hadits lain, Rosulullah SAW juga bersabda relevansinya dengan keutamaan menuntut ilmu :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ[15]

Artinya : " Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqān (profesional dan tuntas. (HR.Al Baihaqi)

Hadits tersebut jika dikaitkan dengan tema penelitian terkait integrasi kurikulum, menegaskan bahwa profesionalisme dan mutu kerja merupakan nilai dasar yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang terintegrasi diarahkan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmunya secara berdaya guna, bertanggung jawab, dan profesional sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

[14]Ibn Mājah, M. ibn Yazid. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (Terjemah dan tahqiq). Riyadh: Dār al-Salām.
[15]Al-Baihaqi, A. ibn H. (2003). *Syu'ab al-īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah

Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional pada dasarnya bertujuan untuk mengsinergikan dua orientasi pendidikan, yaitu orientasi keagamaan dan orientasi akademik-nasional. Kurikulum pesantren menekankan penguasaan ilmu agama dan pembentukan akhlak, sedangkan kurikulum nasional berfokus pada standar kompetensi lulusan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta keterampilan abad ke-21. Apabila integrasi ini dilaksanakan secara tepat, pesantren berpotensi melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, religius, dan sosial.[16]

Dalam studi implementasi, aspek perencanaan kurikulum, alokasi nembelajaran, dan sistem evaluasi menjadi perhatian utama. Praktik integrasi yang tidak disertai pemetaan materi dan penjadwalan yang cermat cenderung menimbulkan tumpang tindih materi dan beban belajar berlebih bagi santri efek yang berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik. Penelitian lapangan serta kajian tentang kurikulum mu'adalah menunjukkan kebutuhan perencanaan yang sistematis dan dukungan sumber daya manusia untuk mengurangi risiko tersebut.

Sejak berlakunya UU Sisdiknas No. 20/2003, banyak pesantren memadukan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum nasional. Model integrasi memungkinkan santri memperoleh ijazah formal sekaligus kompetensi keagamaan khas pesantren.[17] Integrasi ini menciptakan kurikulum yang lebih komprehensif, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, dan tetap

[16] Hasan, N. (2021). "Pesantren dan Integrasi Kurikulum Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).

[17] Hasbullah, H., & Ramadan, S. (2025). The influence of curriculum management on the integration of the national curriculum in modern Islamic boarding schools. Scaffolding: Jurnal Pendidikan, 7(1), 791–806. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7201 Jurnal Insuri Ponorogo

berakar pada tradisi pesantren.

Sejumlah pesantren modern berhasil merancang model integratif yang menyelaraskan tujuan pendidikan agama dan kompetensi nasional sehingga lulusan memiliki penguatan religius sekaligus penguasaan literasi akademik.[18] Kedua, banyak pesantren mengalami kendala operasional termasuk beban kurikulum ganda, keterbatasan guru yang kompeten lintas bidang, dan kesulitan manajerial yang menghambat pencapaian hasil integratif yang diharapkan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masalahnya bukan semata pada normativ, melainkan pada implementasi kebijakan di level organisasi pesantren.

Namun, implementasi kebijakan kurikulum integratif di pesantren tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah studi menunjukkan tantangan yang berulang: tumpang tindih materi, beban belajar santri yang tinggi karena "kurikulum ganda", perbedaan paradigma pedagogik (metode halaqah/bandongan/sorogan dengan pembelajaran formal berbasis capaian), hingga keterbatasan sumber daya guru yang mampu mengajar lintas disiplin agama dan umum. Penelitian manajemen integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional juga menegaskan bahwa mutu implementasi sangat dipengaruhi oleh desain manajemen kurikulum, pembagian waktu belajar, serta kapasitas pendidik.[19]

Penyusunan kurikulum pesantren seharusnya memperhatikan integrasi antara kurikulum keislaman dengan kurikulum nasional agar tercipta

[18] Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 2(1), 1–7.
[19] Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022).

keselarasan antara nilai-nilai agama dan kompetensi umum. Integrasi tersebut penting agar kurikulum tidak bersifat dualistik, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Di samping itu, perancangan kurikulum juga harus mempertimbangkan latar belakang dan potensi santri yang beragam. Penyesuaian ini diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan efektif dalam membentuk lulusan yang unggul baik dalam aspek religius maupun akademik.[20]

Hasil pra obeservasi peneliti di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki dan dari sumber buku Sejarah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, sedikit gambaran diawal berdiri Lembaga tersebut menerapkan kurikulum seperti pesantren lainnya yang lebih menekankan pada kurikulum pesantren, namun seiring perkembangan zaman Lembaga tersebut mulai beradaptasi dan melaksanakan kurikulum nasional dan terus terbuka dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tetap memunculkan ke khasan kurikulum pesantren salah satu diantaranya setiap santri wajib mengikuti program pendidikan sejak jenjang awal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan menempuh pembelajaran selama enam tahun secara berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter dan kompetensi keilmuan dilakukan secara sistematis dan mendalam sejak usia dini. Kebijakan penerimaan santri baru di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin harus dirancang secara harmonis dengan visi dan struktur kurikulum yang telah

[20] Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Kencana.

ditetapkan.

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan formal sekaligus mempertahankan tradisi kepesantrenan. Dengan karakteristik tersebut, Al-Mukmin menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dilaksanakan serta bagaimana implikasinya terhadap mutu lulusan santri. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris dan rekomendasi pengembangan kurikulum pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan.

Salah satu tujuan strategis pendidikan pesantren masa kini adalah mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Paradigma ini penting agar pesantren tidak hanya menjadi pusat dakwah, tetapi juga menjadi basis intelektual Islam yang unggul.

B. Identifikasi Masalah

Sinergi antara Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional
Salah satu persoalan utama yang sering muncul dalam pesantren adalah belum terpadunya dua sistem kurikulum, yaitu kurikulum khas pesantren (berbasis kitab kuning dan ilmu-ilmu agama) dan kurikulum nasional (yang mengikuti standar pemerintah). Ketika dua kurikulum ini tidak dirancang secara integratif, maka akan terjadi tumpang tindih materi, beban belajar berlebihan, dan tidak efisien dalam pencapaian kompetensi santri.

Standar Evaluasi yang menyatukan dua Kurikulum Kurikulum nasional menggunakan sistem penilaian berbasis kompetensi, sementara pesantren lebih menekankan pada hafalan, ketekunan, dan adab. Perbedaan ini sering kali menjadi kendala dalam melakukan penilaian kinerja santri secara menyeluruh. Kurangnya instrumen evaluasi terpadu menyebabkan capaian pembelajaran tidak dapat diukur secara objektif dan komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa Langkah yang dapat diambil seperti :

1. Perlu ditingkatkan Kembali kualitas dan kuantitas Pelatihan dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Terintegrasi. Banyak guru di pesantren yang memiliki latar belakang keilmuan spesifik (agama atau umum saja), sehingga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi integratif. Minimnya pelatihan kurikulum integratif membuat proses belajar tidak maksimal. Hal tersebut berimbas pada transfer ilmu yang tidak merata dan siswa kesulitan memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
2. Peningkatan Monitoring dan Evaluasi terhadap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pengawasan terhadap efektivitas integrasi kurikulum di lingkungan pesantren masih belum dilakukan secara sistematis. Tanpa adanya pemantauan berkala dan evaluasi yang menyeluruh, pihak pengelola pondok tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan perbaik Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki menerapkan kebijakan bahwa setiap santri wajib mengikuti program pendidikan sejak jenjang

awal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan menempuh pembelajaran selama enam tahun secara berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pembentukan karakter dan kompetensi keilmuan dilakukan secara sistematis dan mendalam sejak usia dini. Kebijakan penerimaan santri baru di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al Mukmin harus dirancang secara harmonis dengan visi dan struktur kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan begitu, sejak awal proses rekrutmen, santri yang diterima benar-benar sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan santri jalani dalam kurun waktu 4 hingga 6 tahun, sebagaimana desain program yang berlaku di pesantren tersebut.

Pondok pesantren juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan moral generasi muda. Salah satu pondok pesantren yang cukup dikenal adalah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, yang telah berkembang sebagai Lembaga resmi dengan nama Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al Mukmin dengan akte notaris No.130b 1967.[21] Pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan agama melalui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga telah melakukan inovasi dalam sistem kurikulum agar lebih kontekstual dengan tuntutan zaman.

Jenjang Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren umumnya sama yaitu 3 tahun setara dengan sekolah menengah pertama kemudian

[21] Isa Anshory, Muhamad dan Abdullah Khoir, Mulyanto. *Sejarah Pondok Pesantren Islam Al Mukmin*: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki; cet.pertama, 2022. Hal. 14

jenjang berikutnya 3 tahun untuk sekolah menengah atas, meskipun beberapa pondok pesantren memiliki nama untuk programnya berbeda, ada yang menggunakan nama MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah), ada yang menggunakan nama Kulliyatul Mu'allimin hingga saat ini menggunakan nama PPIM. Dari pilihan program studi tersebut kemudian, bagi santri yang menghendaki hanya mengikuti Pendidikan selama 3 tahun di jenjang setara dengan SMP/MTs saja maka kemudian boleh memilih dilanjutkan di pondok tersebut atau menghendaki melanjutkan diluar pesantren lain atau memilih keluar dari pondok dan melanjutkan dilembaga lain.

Transformasi pendidikan di pesantren ini diwujudkan melalui integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman, yang kemudian dikembangkan dalam program yang disebut Program Pendidikan Islam Modern (PPIM). Program ini menggabungkan tiga jenjang pendidikan yang sebelumnya terpisah Aliyah, MTs, dan Muallimat ke dalam satu sistem terintegrasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan, baik dalam aspek keilmuan agama maupun kompetensi umum. Di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, kurikulum berbasis keislaman dikombinasikan dengan kurikulum nasional.

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kesesuaian antara input (santri baru), proses pembelajaran. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang menilai sejauh mana kurikulum terintegrasi secara sistemik dan bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap implementasi

kurikulum tersebut. Penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut.

Pendekatan penelitian yang diambil bersifat kualitatif dengan studi kasus di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Hal ini penting untuk memahami secara kontekstual bagaimana kurikulum dirumuskan, diterapkan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu merekomendasikan strategi penguatan kurikulum.

C. Batasan Masalah

Lokasi Penelitian Terbatas pada Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Penelitian ini hanya akan dilakukan di satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Hal ini untuk memastikan fokus dan kedalaman studi yang sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut. Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Jenjang pendidikan yang dikaji terbatas pada pendidikan tingkat menengah, yaitu kelas 1–6 yang setara dengan MTs dan MA/PPIM. Program takhassus, Ma'had Aly, dan STIM tidak termasuk dalam objek penelitian.
2. Fokus penelitian adalah implementasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bukan proses penyusunan kurikulum dari awal.
3. Faktor pendukung dan penghambat dibatasi pada aspek yang berkaitan langsung dengan implementasi kurikulum, seperti kepemimpinan, tenaga pendidik, pengelolaan waktu, sarana, koordinasi, dan beban pembelajaran.
4. Mutu lulusan dikaji pada aspek kompetensi keagamaan, akademik,

karakter, kedisiplinan, kemandirian, kemampuan sosial, dan kesiapan melanjutkan pendidikan.

5. Informan penelitian dibatasi pada Mudir/Direktur Pondok Pesantren, kepala atau koordinator program, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum. Santri dan wali santri tidak menjadi informan utama.
6. Periode penelitian dibatasi pada pelaksanaan integrasi kurikulum selama tahun ajaran 2024–2025.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kebijakan kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki?
2. Jelaskan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo?
3. Bagaimana implikasi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional terhadap peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi kebijakan kurikulum integratif di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keislaman.

3. Mengetahui implikasi implementasi kebijakan kurikulum integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional
4. Menganalisis kontribusi integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional terhadap peningkatan mutu lulusan santri, sebagaimana tertuang dalam profil lulusan pondok.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam modern. Integrasi antara kurikulum keislaman dan kurikulum nasional merupakan pendekatan yang relatif baru, namun sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Dengan mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki mengimplementasikan integrasi ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran teoritis yang komprehensif mengenai prinsip, strategi, dan dinamika integrasi kurikulum di lingkungan pesantren.

Selain itu, hasil penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori implementasi kurikulum berbasis integrasi. Temuan-temuan dari studi kasus ini akan memperkuat teori-teori implementasi kebijakan pendidikan dengan konteks khas pesantren, yang seringkali belum banyak dijadikan objek kajian akademik secara mendalam. Penelitian ini bisa menjadi landasan bagi para akademisi dan peneliti pendidikan Islam dalam menyusun model-model kurikulum integratif yang

aplikatif dan kontekstual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dan rekomendasi kebijakan kepada pimpinan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Melalui analisis yang sistematis terhadap pelaksanaan dan dampak integrasi kurikulum, pimpinan pondok dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam mengoptimalkan kesiapan santri untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki orientasi serupa dalam mengembangkan kurikulum integratif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun strategi pendidikan yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global, serta menjawab kebutuhan santri untuk memiliki kapasitas adaptif, kritis, dan kolaboratif dalam kehidupan sosial modern. Dengan demikian, nilai praktis penelitian ini bersifat aplikatif dan dapat direplikasi oleh lembaga lain yang ingin melakukan reformasi pendidik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

a. Pelaksanaan kebijakan integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki pada tataran operasional
b. Faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses

implementasi kebijakan tersebut; serta

c. Perumusan pola praktik dan rekomendasi kebijakan yang relevan dengan konteks pesantren dan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dan perumus kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi kurikulum tanpa mengesampingkan identitas dan nilai-nilaipesantren.